

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Beberapa waktu lalu banyak orang yang menyambut akan berlangsungnya Sea games. Kegiatan ini merupakan perlombaan dalam bidang atletik untuk kawasan Asia Tenggara. Tentunya berbagai macam cabang olahraga menjadi pilihan pertandingan untuk mengumpulkan reward yang disediakan. Selain berlangsungnya Sea games, kegiatan ini juga dibarengi dengan Sea para games. Kegiatan tersebut merupakan perlombaan cabang olahraga yang diikuti oleh orang yang berkebutuhan khusus, namun memiliki potensi secara atletik.

“Okezone.com, Pekanbaru: Wajah nampak manis, sepintas seperti tidak ada kekurangan pada dirinya. Namun sapa sangka, ternyata gadis ini mempunyai keterbelakangan mental.

Namun dibalik kurang yang dia miliki, remaja yang masih duduk di bangku Kelas VI SLB mampu berprestasi. Salah satunya dia menjadi salah satu perenang terbaik di Peparnas XIV 2012 Riau. Selain mendapat medali emas, dia juga bisa memecahkan rekor Asean Paralympic Games.

Dialah Melani Putri perenang tunagrahita. Kesuksesannya tidak terlepas dari Asri orang tuanya sekaligus menjadi pelatih Melani. Asri menceritakan, untuk melati putrinya untuk menjadi perenang hebat seperti sekarang ini bukan pekerjaan yang mudah. Karena kelainan tunagrahita membutuhkan kesabaran yang besar.

“Contohnya saat kita beri intruksi bagaimana cara berenang, dia tidak bisa langsung menerimanya, beda dengan yang normal. Misalnya setelah dia berenang sampai di ujung dia lupa untuk berenang kembali semula. Kadang dia juga lupa mana gaya dada, mana kupu-kupu dan lainnya. Sangat dibutuhkan kesabaran tinggi.

Tapi saya bangga dengan anak saya," kata pria yang akbar dipanggil Ahok ini Kamis (11/10/2012) kepada okezone.

Dia mengatakan bahwa putri bungsunya itu sudah diajari berenang sejak usia 5 tahun, "Dia usia itu dia sudah bisa berenang. Tapi tidak pandai. Tapi saya terus melatihnya. Selain itu, dia memang hobi juga berenang. Dan sekarang ini dia sudah menguasai semua gaya di renang," kata Ahok yang kini melatih 10 perenang tunagrahita.

Sementara itu, Melani Putri mengaku sangat senang dengan apa yang telah diraihny.Dia mengaku bercita-cita bisa masuk di Paralympic Games

"Kita senang sekali bisa menang. Penginnya terus berpretasi ke tahap yang lebih baik lagi," kata gadis berambut sepunggung yang lahir pada 3 Mei 1998 lalu itu."

Pada dasarnya setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tentu hal itu juga berlaku kepada individu-individu yang memang memiliki kekurangan yang tampak atau memang memiliki masalah gangguan terhadap perkembangannya atau secara mental. Individu-individu yang memiliki kekurangan disebut sebagai penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas ini memiliki beberapa katagori, dimana tiap katagori memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Salah satu bentuk disabilitas adalah tuna grahita atau dalam *diagnostic and statistical manual of mental disorders* (DSM) diketahui sebagai retardasi mental.

Retardasi mental merupakan suatu gangguan intelektual yang mana seseorang tersebut memiliki perkembangan intelektual yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kurangnya daya tangkap terhadap suatu informasi yang sangat lemah menyebabkan perlunya pengulangan informasi dan pemberian secara bertahap sehingga informasi tersebut dapat diterima

oleh individu yang mengalami retardasi mental. Menurut *diagnostic and statistical manual of mental disorders fourth edition text revision* (DSM-IV-TR) retardasi mental merupakan gangguan fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, dimana ditandai dengan kurangnya beberapa kemampuan seperti komunikasi, mengurus dirinya sendiri, *home living*, keterampilan sosial, interpersonal, dan keterampilan akademik.

Retardasi mental memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dimana tiap tingkatan memiliki karakteristik khusus yang telah dideskripsikan *diagnostic and statistical manual of mental disorders fourth edition text revision* (DSM-IV-TR). Dalam *diagnostic and statistical manual of mental disorders fourth edition text revision* (DSM-IV-TR) ini dibagi dalam empat tingkatan keparahan yaitu *mild*, *moderate*, *severe* dan *profound*. Tingkat keparahan yang ringan dapat dikatakan sebagai *mild*, lalu untuk tingkat keparahan sedang dapat dikatakan sebagai *moderate* dan untuk tingkat keparahan yang berat dapat dikatakan sebagai *severe*. Pada tiap tingkatan memiliki tingkatan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial ataupun kemampuan secara kognitif berbeda.

Berdasarkan dari data preliminary yang telah dilakukan pada tanggal 3 April 2019, didapatkan hasil yaitu dalam mendidik anak yang mengalami retardasi mental memiliki tantangan tersendiri. Tantangan utama yang dialami oleh informan adalah saat harus mengajarkan anaknya mengenai pelajaran akademis dan hal yang paling susah untuk diajarkan adalah matematika. Berikut adalah perkataan dari informan:

“kalau diajari itu sekarang bisa besok udah lupa. Pokoknya kalau matematika wajahnya langsung berubah”

(SM, 43 tahun)

Anak dari informan merupakan retardasi mental katagori *mild*, dimana karakteristik pada retardasi mental ringan yaitu, masih mampu dalam mempelajari kemampuan akademis namun terbatas. Nevid, Rathus & Greene (2005: 150) menjelaskan mengenai karakteristik perilaku yang muncul pada penyandang retardasi mental, ia menjelaskan bahwa penyandang retardasi mental ringan dapat melakukan keterampilan sosial akan tetapi kurang dalam hal keterampilan akademik. Dari hasil ini pula bahwasannya subjek memberikan pengasuhan dan anak tidak melakukan terapi pada orang yang berprofesional.

Dalam mendidik anak yang memiliki gangguan intelektual, pastilah memiliki tantangan tersendiri. Tentunya tantangan ini cukup kompleks dan berat jika dibanding dengan tantangan dalam mendidik anak yang tipikal. Hal ini dikarenakan karakteristik yang dimiliki anak retardasi mental. Adapun karakteristik tersebut (Somantri, 2006:105) adalah keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya, sehingga dalam mendidik anak retardasi mental perlunya pembelajaran hingga anak memahami maksudnya. Mengingat rendahnya kemampuan inteligensi tentunya membuat anak retardasi mental memerlukan waktu belajar lama. Hal ini didukung pada hasil preliminary, berikut adalah perkataan dari informan:

“pokoknya icha kalau diajari pasti lupa, semisal hari ini diajari besok e wes lupa, beda sama adiknya yang sekali diajari langsung bisa.”

(SM, 43 tahun)

Dari hasil preliminary tersebut dapat diketahui bahwa memang mendidik anak yang mengalami retardasi mental tidaklah mudah. Anak yang mengalami retardasi mental ini juga sulit untuk memahami akan

pembelajaran yang ia alami. Selain dalam memberikan pengasuhan dan memberikan pendidikan. Anak retardasi mental perlu dibantu dalam menjalani perkembangannya, baik itu secara fisik maupun psikis. Hal ini disampaikan oleh informan, berikut adalah perkataan informan:

“saya ya juga kepikiran, besok nek saya sudah nggak ada icha iki piye. Lha wong arek e kayak gini keadaan e, gak kayak anak biasa lainnya. Makae iki adik e tak ajari biar bisa bantu icha.”

(SM, 43 tahun)

Meskipun adanya kekhawatiran ibu terhadap anaknya, akan tetapi ibu tetap memberikan pengasuhan yang maksimal. Dengan memberikan dukungan sosial kepada anak, ibu dapat memberikan pengasuhan yang maksimal. Berikut adalah perkataan informan yang berusaha untuk mengasuh anak secara maksimal:

“tak buktikan bahwa icha ini dilihat orang dia ini bisa, biar nggak dinyek orang”

(SM, 43 tahun)

Dari pernyataan tersebut ibu berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan memberikannya dukungan meskipun tantangan yang dimiliki cukup jelas yaitu pembelajaran yang lambat. Namun dengan dukungan yang pasti anak dengan retardasi mental dapat menunjukkan perkembangan yang baik.

Menurut hasil dari penelitian yang dilakukan Haq (2016), anak yang mengalami retardasi mental masih dapat berprestasi. Prestasi yang dapat diraih oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus ini adalah prestasi secara non akademis, terutama pada pembahasan ini adalah bidang olahraga. Tentunya anak-anak ini perlunya dukungan dan motivasi untuk mengembangkan potensi mereka. kemudian menurut teori yang ada bahwasannya program pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus

dikategorikan untuk pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan dan kebugaran dan kemampuan gerak (Tarigan, 2000:40-41).

Dari hasil preliminary yang telah dilakukan bahwasannya potensi anak retardasi mental ini dapat berkembang dikarena saran yang diberikan oleh guru yang mengajar disekolah. Menurut subjek SM menyatakan bahwasannya ia disarankan oleh pelatih untuk mengikuti kegiatan olah raga dan mengikuti pelatihan untuk kejuaraan. Hasil ini menunjukkan awal mula anak dari subjek untuk memulai pengembangan potensinya dibidang olahraga.

Berdasarkan dari artikel yang dimuat dalam berita *online* (Okesport, 2012), bahwasannya kesuksesan anak yang memenangkan medali emas tersebut tidak terlepas dari peranan sang ibu sebagai orangtuanya. Dengan adanya data tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang yang mengalami retardasi mental sekalipun dapat meraih kesuksesan apabila mendapatkan pengasuhan dan juga dukungan yang baik. Tentunya dukungan dan pengasuhan yang baik akan berjalan jika ibu dapat menerima kondisi anaknya. Seorang ibu yang memiliki anak retardasi mental perlu memberikan dukungan sosial terhadap anaknya. Hal ini didukung dari pernyataan Eliyanto dan Hendriani (2013) yang menyatakan bahwasannya anak yang mendapatkan perhatian serta dukungan yang baik dari orangtua terutama ibu, diberikan oleh orangtua yang memiliki penerimaan yang tinggi. Maka dari itu dukungan yang diberikan ibu memang memberikan kontribusi dalam mengembangkan potensi anak, sehingga diperlukannya melihat mengenai dukungan sosial yang ibu berikan kepada anak.

Dukungan sosial menurut Uchino (dalam Sarafino & Smith, 2011:81) merupakan suatu bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan maupun bentuk bantuan lainnya yang diterima individu dari individu lain atau

kelompok. Bentuk dari dukungan sosial ini dibagi dalam empat bentuk yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan (Sarafino dalam Smet, 1994: 136-137).

Menurut Smet (1994: 138) menyatakan bahwa dukungan yang diberikan dapat membuat anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti ini menjadi memiliki rasa percaya diri, selain itu dengan memberikan dukungan kepada anak dapat membantu anak dalam melakukan sosialisasi dan juga menentukan dalam bersikap. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Nani, Ekowati dan Permana (2013), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi anak yang mengalami kebutuhan khusus. Menurut Smet (1994, 137-136) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki fungsi yang bersifat melindungi, dimana dengan memberikan dukungan dapat membantu seseorang untuk menghadapi permasalahannya dan juga mengubah pandangan seseorang dalam menghadapi permasalahannya.

Selain itu, berdasarkan hasil preliminary yang dilakukan, informan menyatakan bahwa anak dapat kembali percaya diri dan juga anak tetap bersenang-senang meskipun hasil dari perlombaan tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Berikut adalah pernyataan subjek:

“sekarang icha itu sudah berani buat nyapa tetangga, kalau misalnya keluar kemana gitu terus ketemu tetangga diawes berani nyapa, kayak monggo bu, gitu. Kalau dulu mana berani dia, dulu takut ketemu tetangga.”

(SM, 43 tahun)

“waktu dia mau berangkat ke riau buat lomba saya udah bilangin wes menang kalah gak papa jangan sedih, yang pentingkan kamu wes berusaha. Wes seneng-senang o ae disana. Ya saya pesenin gitu biar anak gak terlalu sedih apa kecewa nek gak

menang. Tapi kok ya njelala arek e kok menang meskipun dapet perunggu”

(SM, 43 tahun)

Dari pernyataan tersebut, dapat diindikasikan bahwa hal tersebut merupakan hasil dari dukungan sosial dengan bentuk dukungan emosional yang diberikan kepada anak. Mengingat anak retardasi mental memiliki kekurangan dalam hal kemampuan sosial, akan tetapi dengan dukungan adanya indikasi kemampuan dalam melakukan bersosialisasi. Selain itu perlu adanya dukungan lain yang dapat diberikan seperti hasil preliminary sebagai berikut:

“inikan nanti bakal ada jalan-jalan di WBL, meskipun nggak punya uang tak usahakan, terus tak carikan. Ya ben dee iku seneng. Orang tua iku lak melu seneng lihat anak e seneng”

(SM, 43 tahun)

Dari hasil preliminary tersebut diketahui bahwa ibu memberikan dukungan terhadap anaknya baik secara material atau bentuk dukungan secara emosional.

Selain itu bentuk dukungan instrumental yang ibu berikan sehingga anak dapat melakukan aktivitas yang membuatnya berprestasi adalah dengan mengantarkan anak ke tempat latihan, berikut merupakan perkataan informan:

“yang mengantarkan icha latihan itu saya, meskipun jauh wes tak anter no latihan, tapi icha biasanya nggak latihan kalau hujan. Soalnya latihannya kan di lapangan thor”

(SM, 43 tahun)

Dukungan yang diberikan ini merupakan suatu dukungan yang langsung diberikan secara nyata, sehingga penerima dukungan bisa langsung

menerima efek dari dukungan yaitu dengan diantarkan latihan maka anak ini bisa berlatih untuk meningkatkan keterampilannya. Selain itu, dari data preliminary ini bahwasannya memiliki intensitas dalam mendukung anaknya.

Dengan memberikan dukungan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak retardasi mental, dapat memberikan dampak dimana anak dapat memiliki prestasi. Seperti hasil preliminary yang mana subjek SM memberi pernyataan bahwasannya anaknya mendapatkan juara 1 Bocce, lalu mendapatkan juara 2 DISPORA. Namun ada beberapa kejuraan yang subjek lupa akan nama kejuraan yang diikuti namun mendapatkan peringkat juara 3.

Selain itu kontribusi ibu dalam memberikan dukungan juga pelatihan terhadap anak retardasi mental hingga membuat anak retardasi mental menjadi berprestasi dilakukan oleh ibu dari Stephanie Handojo. Hal ini dapat dilihat dalam artikel berita online, bahwasannya ibunya yang mendukung dan juga mengajarkan Stephanie berenang. Berkat peranan ibunya juga yang membuat Stephanie dapat meraih prestasinya untuk perlombaan berenang. (<http://www.jpnn.com/news/inspirasi-tanpa-henti-dari-atlet-berprestasi-indonesia-stephanie-handojo>).

Pada hasil penelitian menjelaskan bahwa ibu yang dapat menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan anak retardasi mental dapat membuat interaksi antara ibu dan meningkat serta menjadi pendukung dalam perkembangan anak (Guralnick, Neville, Hammond, dan Connors, 2008). Ibu memang memiliki peranan dalam mengasuh anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Hawadi (2001:15) dimana peran seorang ibu adalah mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, kemudian memberikan rangsangan dan pendidikan. Hal ini lah yang mendasari pemilihan ibu sebagai informan penelitian. Selain itu menurut Smet (1994: 137-138) dukungan sosial dapat membantu penerima dukungan untuk meningkatkan

kepercayaan diri mereka. Selain itu, menurut Gunawan, Rusyidi dan Meilany (2016), menyatakan bahwasannya anak yang retardasi mental yang berprestasi dalam bidang olahraga bukan hanya karena keterampilan fisik namun karena adanya dukungan sosial yang diberikan kepadanya.

Dengan adanya hal itu penelitian ini perlu dikaji untuk menjelaskan bahwasanya dukungan sosial ibu terhadap anak retardasi mental diperlukan, dalam membantu anak retardasi mental mencapai prestasinya. Dukungan sosial ini cukup penting terutama pada anak yang mengalami kebutuhan khusus seperti ini. Dukungan sosial yang diberikan memang sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan juga membantu anak dalam melakukan proses kegiatan sosial.

1.2. Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan tentang dukungan seorang ibu terhadap anak retardasi mental. Tiap tingkatan membutuhkan penanganan yang berbeda, mengingat mereka memiliki gangguan pada inteligensinya sehingga mereka membutuhkan pengasuhan dan dukungan yang baik terutama ibu. Menurut Fithriya & Lestari (2014) menjelaskan bahwa dukungan ibu terhadap anak retardasi mental sangat dibutuhkan untuk optimalisasi perkembangan anak.

Maka dari itu penelitian memfokuskan bagaimana gambaran dukungan sosial ibu dan faktor-faktor dukungan sosial pada anak retardasi mental yang berprestasi dibidang olah raga?

1.3. Tujuan penelitian

Dengan adanya penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial ibu pada anak retardasi mental yang berprestasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial pada ibu.

1.4. Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritik

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dan masukan terhadap teori psikologi khususnya untuk bidang minat klinis dan perkembangan. Hasil dari penelitian ini, selain untuk memberikan kontribusi nantinya adalah dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga teori yang ada dapat diperbahui sesuai dengan kondisi yang ada.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Keluarga dengan anak retardasi mental

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dukungan sosial ibu terhadap anak retardasi mental sehingga anak dapat berprestasi, selain itu dapat memberikan gambaran untuk ibu dalam memberikan pengasuhan untuk anak retardasi mental.

2. Masyarakat

Dari hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan informasi dan juga pemahaman, sehingga masyarakat mampu memberikan dukungan secara sosial dan tidak melabeli ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk saling bekerja sama dengan orangtua murid dalam mendidik anak retardasi mental, sehingga dalam membantu perkembangan anak menjadi optimal.

4. Organisasi *special olympic*

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk pihak pengurus organisasi agar bisa melibatkan orangtua dalam memberikan dukungan terhadap para atlet yang mengalami retardasi mental, sehingga dapat membantu perkembangan potensi yang atlet miliki.